

Pengelolaan Timbunan Sampah Untuk Menjaga Citra Industri Pariwisata Pada Daya Tarik Wisata Di Bali

I Gusti Ketut Indra Pranata Darma

Fakultas Dharma Duta, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
indra163@yahoo.co.id

Ni Made Rai Kristina

Fakultas Dharma Duta, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
nimaderaikristina@uhsugriwa.ac.id

ABSTRAK

Bali merupakan salah satu Pulau dengan potensi pariwisata yang telah berkembang pesat hingga saat ini. Kemasyuran pariwisata Pulau Bali sudah terkenal hingga ke seluruh penjuru dunia. Banyak kegiatan sehari-hari masyarakat menjadi suatu daya Tarik wisata bagi wisatawan baik domestic maupun mancanegara. Setiap kegiatan terutama yang menimbulkan daya Tarik wisata tersebut, menghasilkan sampah baik skala rumah tangga maupun skala industri. Sampah yang dihasilkan hampir ditemui disegala sektor kegiatan dengan salah satunya pada industry pariwisata yang saat ini bergerak sangat masif. Meningkatnya timbunan sampah membuat pemerintah bali lewat terbitnya Peraturan Gubernur Bali nomor 97 tahun 2018 tentang pembatasan timbunan sampah plastik sekali pakai yang menunjukkan semakin seriusnya permasalahan sampah. Timbunan sampah terutama pada daya Tarik wisata, berpotensi dapat merubah pandangan wisatawan terhadap citra pariwisata Bali. Penelitian ini menggali gerakan masyarakat baik secara spontan maupun terorganisir seperti pada komunitas RecycleIndonesia maupun kegiatan masyarakat lain yang peduli pada tingginya timbunan sampah. Diharapkan didapatkan kegiatan alternative dalam membantu mengurangi timbunan sampah plastik yang mendukung dari penerapan Peraturan Gubernur Bali nomor 97 tahun 2018. Kegiatan dari komunitas diharapkan dapat menjaga serta memberikan peninggalan positif bagi generasi mendatang.

KATA KUNCI: Sampah, Plastik, Citra Pariwisata

PENDAHULUAN

Pergerakan Industri pariwisata bali yang bergerak pesat merupakan sebuah peluang yang sangat menjanjikan bagi masyarakat sekitar terutama masyarakat di Gianyar. Pariwisata merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang

tersebut (Utama, 2017). Pariwisata ini merupakan syarat suatu perjalanan disebut sebagai perjalanan pariwisata apabila perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain, di luar tempat kediaman orang tersebut biasa tinggal (Yoeti, 2003).

Melaju pada tahun 2015an, diperkenalkan sebuah era baru dalam dunia pariwisata yang disebut dengan Tourism 4.0 (Pariwisata 4.0). Menurut Kementerian Pariwisata (2019) Pariwisata 4.0 ini adalah suatu tren wisata yang menggunakan pemrosesan data secara besar-besaran (big data) yang dikumpulkan dari sejumlah besar wisatawan dalam mencapai pengalaman perjalanan yang dipersonalisasi menggunakan teknologi modern dan tinggi. Tujuan dalam pariwisata 4.0 ini adalah mengembangkan pariwisata secara cepat dengan pertumbuhan yang berlipat. Jenis wisatawan yang disasar merupakan wisatawan dengan perilaku cenderung mandiri dan individu dalam artian mampu melakukan kegiatan wisata mandiri tanpa bergantung dengan jasa agen atau biro *agent*.

Perkembangan Pariwisata 4.0 ini mulai terlihat dari mulai mandirinya para wisatawan dalam mencari informasi mengenai daya tarik wisata yang diinginkan, reservasi tiket penerbangan maupun paket wisata yang mulai mandiri dan berubah dengan media digital. Berkembangnya teknologi yang pesat memiliki banyak manfaat bagi dunia Pariwisata saat ini. Jika mampu mengelola industri Pariwisata dengan baik, maka wisatawan akan dengan mudah melakukan kunjungan serta semakin tertarik dengan industri Pariwisata tersebut. Terlebih industri Pariwisata merupakan salah satu industri yang cukup rentan terhadap suatu isu tertentu, sehingga perlu dijaga dari berbagai macam isu global yang berkembang di masyarakat.



Terdapat ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian khusus dalam perkembangan teknologi yang modern pada industri pariwisata (Utama, 2017) :

1. Pergeseran pemanfaatan tiket fisik ke tiket elektronik;
2. Kemudahan bagi setiap individu dalam melakukan reservasi;
3. Pemanfaatan seluas-luasnya bagi setiap individu dalam mengoptimalkan teknologi informasi.

Dari 3 hal tersebut, terlihat bagaimana signifikannya peranan kemajuan teknologi saat ini. Saat ini wisatawan bisa bergerak jauh lebih bebas dalam menentukan keinginannya dalam berwisata tanpa dibatasi oleh *travel agent* dan penuh dengan keterbukaan informasi.

Pariwisata biasanya merupakan kegiatan yang dapat langsung memberikan berdampak serta memiliki keterlibatan masyarakat disekitarnya. Pariwisata ini juga mampu menjaga hubungan antara manusia dengan manusia seperti pada penerapan Tri Hita Karana (Wiwin, 2019).

Peluang yang besar ini diimbangi dengan keindahan alam yang sudah sangat terkenal hampir diseluruh dunia. Masifnya industri pariwisata ini juga diikuti semakin meningkatnya sampah yang dihasilkan oleh industri pariwisata. Menurut lembaga Bali *Partnership*, jumlah sampah di Bali setiap harinya mencapai 4.28 ton yang mana sekitar 11% mengalir langsung ke laut.

Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang padat (Undang-Undang Republik Indonesia, 2008). Pengelolaan sampah secara tradisional, di Bali sejak masa silam, sudah dikenal pengelolaan sampah organik secara tradisional, yaitu dengan cara menjadikan sampah sebagai makanan ternak babi dan sebagai pupuk hijau dengan menanam di sawah (Wardi, 2012). Pengelolaan sampah yang baik dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat dalam bentuk kompos, keuntungan ekonomi dalam bentuk pendapatan desa, menampung tenaga kerja lokal dan keuntungan sosial lainnya yang tidak ternilai harganya.

Sampah merupakan benda atau barang yang tidak digunakan lagi sehingga dibuang oleh manusia (Mulasari, Husodo, & Muhadjir, 2016). Pengelolaan yang tepat dalam memilah sampah organik dan organik dalam membantu mengurangi banyaknya sampah menumpuk terutamanya sampah plastik pada kegiatan yang berlangsung di industri pariwisata (Suarinastuti & Mahagangga, 2016). Pembatasan tentang timbulan sampah plastik cukup mendapat apresiasi dari Pemerintah Bali yang mengeluarkan Pergub no.97 tahun 2018 tentang

Pembatasan Timbulan Sampah Plastik yang saat ini sudah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat.

Sampah pada usaha pariwisata menghasilkan dari jenis *organic* yang dapat membusuk dan *anorganic* tidak dapat membusuk (Masjhoer, 2018). Proses produksi dan jasa yang diberikan kepada para wisatawan memerlukan bahan baku dan menghasilkan sampah pada akhirnya serta tidak dapat dihindari keberadaannya. Pada proses ini diperlukan sebuah kebijaksanaan dalam mengelola sampah dari setiap kegiatan. Pada industri pariwisata, kebersihan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya tarik tujuan wisata dan jika dimaksimalkan dapat menjadi sebuah sumber daya yang tidak ternilai bagi penggerak industri kreatif (Dewi, 2017).

Selain menjadi sebuah sumber daya yang tidak ternilai, sampah ini juga memiliki potensi bahaya. Sampah memiliki bahan yang berbahaya bagi kesehatan yakni sampah B3 yang dapat meningkatkan mortalitas dan mobilitas atau menyebabkan penyakit *reversible* atau berpotensi *irreversible* atau sakit berat yang tidak dapat pulih (Artiningsih, 2012).

Dalam mengurangi sampah pada dasarnya dilakukan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) merupakan urutan langkah untuk mengelola sampah dengan baik. Prioritas utama adalah *Reduce* yaitu mengurangi timbulan sampah khususnya sampah plastik dengan membawa sendiri kantung belanja, menggugurkan produk yang bisa digunakan berulang kali. *Reuse* menggunakan kembali material yang bisa dan man untuk digunakan kembali dengan cara membuat kerajinan tangan atau proses *upcycle*. *Recycle* mendaur ulang sampah dengan meleburkan, mencacah, melelehkan atau dibentuk kembali menjadi produk baru yang umumnya mengalami penurunan kualitas.

Sampah yang timbul dari industri pariwisata ini perlu menjadi perhatian serius bagi masyarakat bali khususnya para pelaku wisata yang ada. Tingginya timbulan sampah ini jika tidak diselesaikan semaksimal mungkin di lingkup awal akan membentuk citra negatif bagi wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Citra negatif ini mulai banyak disuarakan oleh beberapa wisatawan asing yang muncul di banyak media terutama media elektronik dan media massa.

Citra daya tarik wisata menjadi sebuah media dalam mengenalkan suatu daerah wisata. Citra daya tarik merupakan keyakinan mengenai suatu tempat/destinasi hingga menimbulkan suatu perasaan tertentu bagi

wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata. (Hanif, Kusumawati, & Mawardi, 2016).

Pengembangan citra kawasan pariwisata perkotaan diperlukan pengembangan elemen pembangunan citra pariwisata dari yang paling prioritas sampai kurang prioritas (Budi Sadar Pakarti, 2015). Menurut Kementerian Perdagangan RI (2011), citra bukan hanya mengenai merek sebuah produk dengan tagline tertentu. Citra ini merupakan pemberian kesan yang dibawa oleh seseorang yang datang ke suatu tempat dan ikut mempengaruhi orang lain. Citra ini akan ikut mempengaruhi ketika seseorang melakukan perjalanan.

Citra daya tarik dapat mempengaruhi keinginan wisatawan untuk berkunjung dan keinginan serta merekomendasikan daya tarik ke wisatawan lainnya. Konsep citra daya tarik dimana manajer pariwisata dan DMO merupakan salah satu faktor penting dalam pemasaran daya tarik wisata (Banyai, 2009).

Citra wisatawan saat ini akan kohesif dan ideal tentang dunia yang berniat membawa wisatawan untuk tujuan tertentu serta mengubah diri wisatawan menjadi objek tersebut. Citra daya tarik merupakan faktor yang sangat penting bagi para wisatawan untuk menentukan daya tarik mereka (Haneef, 2017). Tujuan utama dari citra daya tarik adalah mengetahui suatu kebiasaan tertentu serta membuat perencanaan yang efektif dan efisien mengenai strategi pemasaran yang efektif dalam menggaet wisatawan (Echtner & Ritchie, 1993).

Citra daya tarik memiliki suatu dampak menjadi jembatan antara kualitas layanan dalam melakukan kunjungan, citra memperkuat hubungan layanan ketika ditambahkan dengan model tertentu. (Timur, 2018).

Dalam memperbaiki citra negatif mengenai sampah ini, beberapa komunitas mulai menggiatkan pengurangan timbulan sampah terutamanya sampah plastik yang mulai meningkat. Terlebih adanya dukungan pemerintah melalui Pergub no 97 tahun 2018 mengenai pembatasan timbulan sampah plastik sekali pakai. Salah satu komunitas yaitu Trash Hero Indonesia mulai rutin melakukan kegiatan dalam pengurangan timbulan sampah plastik tersebut.

Banyaknya sampah plastik yang timbul baru akan dapat terurai lebih dari 400 tahun. Sampah plastik tersebut tentu menjadi masalah yang kompleks bagi bali pada khususnya dan bumi pada umumnya. Diperlukan pemikiran dan perencanaan yang matang dalam melakukan pengelolaan sampah plastik tersebut terutamanya di industri pariwisata

bali.

Mulai dari industri pariwisata yang terkecil hingga pada objek-objek wisata yang ada di bali diperlukan suatu tindakan yang bijaksana yang dapat menguntungkan semua pihak dengan memperhatikan lingkungan.

Penelitian kali ini diharapkan dapat mengetahui beberapa tindakan pengelolaan sampah baik *organic* maupun anorganik yang telah dilakukan di kabupaten Gianyar.

METODE

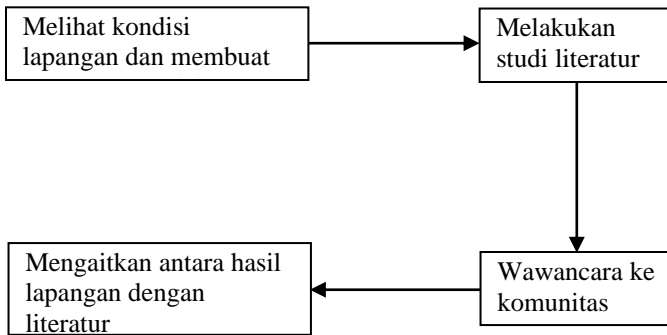
Langkah-langkah yang dipersiapkan dalam kegiatan ini antara lain adalah: Memaparkan kondisi nyata dari beberapa daya Tarik wisata. Menguraikan latar belakang penelitian permasalahan di lapangan, kajian penelitian sebelumnya. Pembuatan rumusan masalah yang terkait dengan latar belakang penelitian sesuai permasalahan yang terjadi. Melakukan kajian literatur tentang citra pariwisata bali Merumuskan pertanyaan kepada narasumber terkait. Melaksanakan wawancara mendalam dengan informan dengan teknik pengumpulan data pertanyaan terbuka, observasi, mengumpulkan dokumentasi yang dimiliki baik dari peneliti maupun sumber ketiga terkait persoalan penelitian dan melakukan rekam suara serta merumuskan hasil wawancara. Mengaitkan satu konsep dengan konsep lain.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam memperoleh data, melalui tiga teknik utama yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen terutamanya adalah penelitian terdahulu yang terkait. Teknik wawancara yang akan ditempuh akan berupa wawancara mendalam terhadap narasumber baik di lokasi daya Tarik wisata maupun pengelola komunitas.

Observasi yang dilakukan berlokasi di Pantai Saba Gianyar sebagai daya Tarik wisata pantai serta di Pura Tampaksiring Bali sebagai daya Tarik wisata religi untuk mencari informasi yang sepadan antara hasil wawancara dengan hasil di lapangan mengenai timbulan sampah pada daya Tarik wisata, Bank Sampah Griya Luhu Gianyar dan Yayasan Tukad Bindu Kesiman. Langkah berikutnya yang akan dilakukan berupa studi dokumen untuk mengetahui hubungan antara informasi yang didapat memiliki keterkaitan dengan teori atau mendapat jenis informasi baru yang berbeda.

Gambar 1. Rancangan Kegiatan.



Pada hasil pengumpulan data ini, dilakukan pencarian data diantaranya wawancara kepada Komunitas Trash Hero Indonesia, serta melakukan studi dokumen penelitian 10 tahun terakhir. Diperkuat juga dengan studi lapangan di beberapa titik lokasi observasi diantaranya di Pantai Saba, Kota Gianyar, Pura Tampaksiring dan beberapa tempat yang banyak menghasilkan sampah terutamanya pada Industri Pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampah dalam Industri Pariwisata

Industri Pariwisata banyak memiliki dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat Bali pada umumnya. Banyak jenis kegiatan yang menggantungkan hidupnya dari Industri Pariwisata ini.

Beberapa Industri Pariwisata saat ini yang memberikan jasa kepada para wisatawan dan memerlukan bahan baku, hampir pasti menghasilkan sampah pada akhirnya dan tidak dapat dihindari keberadaannya (Masjhoer, 2018). Menurut pernyataan dari Bapak I Wayan Aksara selaku Ketua Komunitas Trash Hero Indonesia, Industri Pariwisata merupakan salah satu penyumbang sampah terbesar di Pulau Bali. Perlu penanganan yang spesifik untuk sampah yang ada di Bali, dengan meningkatkan penanganan sampah 10% maka akan mampu mengurangi adanya sampah yang ada di Bali.

Masih menurut Bapak Wayan Aksara, Industri pariwisata ini merupakan penyumbang sampah tertinggi di Bali selain sampah dari upakara. Contoh pada kodya Denpasar, semua jenis sampah dicampur tanpa adanya pemilahan. Sisa-sisa sampah upakara bisa diolah menjadi kompos terlebih dahulu baru sampah residu dibawa ke TPA. 75% sampah yang ada langsung masuk ke TPA tanpa ada pengolahan di tingkat awal seperti dalam rumah tangga, maupu di sekolah. Banyak sampah yang ada saat ini

merupakan sampah organik dan sudah seharusnya diolah terlebih dahulu di tingkat awal.

Perlu tindakan nyata dalam bentuk edukasi seperti yang saat ini sudah dilakukan oleh *Trash Hero* Indonesia. Seperti adanya pembentukan *Trash Hero Kids* di luar jam sekolah dalam bentuk buku edukasi dengan melihat dan mempelajari dalam pemilahan sampah serta pemberian poin untuk kemudian dilatih pemberian hadiah. Saat ini, kegiatan nyata yang dilakukan seperti *clean up* di beberapa tempat sudah rutin ada hampir di seluruh Bali. Namun memang tidak hanya kegiatan seperti itu yang dirasakan perlu dilakukan. Komunitas tersebut lebih menekankan pada edukasi kepada setiap anggota serta masyarakat dalam mengelola sampah dengan lebih bijak.

Lokasi-lokasi pemilihan kegiatan *Trash Hero* saat ini adalah tempat yang belum dikelola dengan baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Lokasi tersebut yang dekat dengan muara-muara sampah. Seperti di barat pantai Saba pada musim penghujan. Perubahan yang saat ini dirasakan banyak perubahan perilaku pengelolaan sampah. Ini menunjukkan mulai adanya perhatian dan pola pikir bagi masyarakat.

Gambar 2. Kegiatan *Clean Up* *Trash Hero* Indonesia



Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti.

Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik

Tingginya timbulan sampah plastik perlu menjadi perhatian khusus bukan hanya menjadi masalah pemerintah, tetapi juga bagi semua pihak. Baik industri pariwisata, desa pakraman maupun rumah tangga. Dikhawatirkan dengan tingginya sampah plastik ini akan mewariskan permasalahan bagi generasi penerus di masa yang akan datang. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan diantaranya:

Melakukan edukasi sejak dini tingkat sekolah maupun desa masalah pengelolaan sampah dalam bentuk pemilahan sampah. Selain edukasi dalam pemilahan sampah, pada komunitas Trash Hero ini juga membuat sebuah e-book yang bertujuan mengedukasi supaya anak-anak mulai mengurangi benda-benda plastik. Mulai dari pengurangan tas plastik, penggunaan botol dan mengganti dengan botol *refill*, hingga mendaur ulang sampah.

Mengedukasi dalam penyelesaian sampah dalam tingkat terkecil misalkan dalam lingkup rumah tangga sebelum dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Proses edukasi dalam pemilahan sampah membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Gerakan lain yang telah dilakukan oleh masyarakat di daerah Beng dengan mendirikan Bank Sampah Griya Luhu sejak tahun 2018. Pengumpulan sampah *organic* dan anorganis dengan turut serta mengedukasi anak-anak sekolah dasar telah dilakukan bekerjasama dengan lurah setempat. Pengelola Bank Sampah Griya Luhu yaitu Ibu Nia dan Ibu Dayu menyebutkan bahwa dengan menyasar anak-anak sekolah dasar diharapkan mampu menumbuhkan semangat sejak dini dalam peduli lingkungan. Bank sampah sesuai dengan namanya memiliki konsep seperti bank pada umumnya dengan model menabung saldo. Salah satu inovasi dari kegiatan ini diantaranya penggunaan aplikasi bank sampah secara digital menggantikan buku cetak sebagai bentuk meminimalisir timbulan sampah. Pengumpulan sampah-sampah anorganik yang kemudian disalurkan ke pihak ketiga menjadi pilihan Bank Sampah dalam melanjutkan proses yang ada.

Gambar 3. Bank Sampah Griya Luhu Beng Gianyar



Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti.

Menyiapkan tempat penyimpanan seperti bank sampah dalam menampung berbagai jenis sampah seperti yang terjadi pada daya tarik wisata di *Monkey Forest* yang dilakukan dalam pengelolaan antara sampah organik dan non organik dalam membantu mengurangi banyaknya sampah menumpuk terutamanya sampah plastik pada kegiatan yang berlangsung (Suarinastuti & Mahagangga, 2016). Pemanfaatan bank sampah ini juga dituliskan oleh Wardhani dan Dwi Harto (2018) yang menyebutkan bahwa bank sampah merupakan salah satu alternatif mengajak warga peduli sampah yang dapat dikembangkan di daerah-daerah. Bank sampah ini memiliki keunggulan dalam pemberdayaan masyarakat serta memberikan keuntungan ekonomis bagi warga.

Dengan pengelolaan sampah yang baik seperti pembuatan bank sampah akan membantu dalam menjaga citra pariwisata destinasi wisata seperti yang diungkapkan oleh Echtner dan Ritchie (2003), yang memiliki tujuan utama dari citra daya tarik adalah mengetahui kebiasaan pariwisata dan merencanakan strategi pemasaran yang efektif bagi wisatawan. Optimalisasi dalam pengelolaan unit kegiatan masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah merupakan suatu langkah efektif yang dapat dilakukan saat ini. Pemilahan yang utama saat ini dapat dimulai dalam lingkup rumah tangga yang terkecil (Masrida, 2017).

Gambar 4. Daya Tarik Wisata Tukad Bindu Kesiman



Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti.

Citra daya tarik merupakan faktor yang sangat penting bagi para wisatawan untuk menentukan daya tarik mereka (Haneef, 2017). Ini menunjukkan bahwa citra destinasi merupakan poin penting dalam destinasi wisata manapun di Bali. Pemilahan sampah telah dilakukan oleh daya Tarik wisata Tukad Bindu yang berada di Kesiman Denpasar. Beberapa bentuk tanaman serta bentuk edukasi diterapkan pada daya Tarik wisata tukad Bindu. Bentuk pemilahan sampah menjadi salah satu sarana edukasi bagi masyarakat sekitar dalam pentingnya kepedulian terhadap permasalahan sampah. Pemilahan sampah menurut pengelola menjadi pembentuk citra daya Tarik bagi Tukad Bindu selain aliran air sungai yang menjadi daya Tarik wisata utama.

Jika ada pengelolaan sampah yang kurang baik di pulau Bali, akan menimbulkan citra yang kurang baik di mata dunia Internasional. Pandangan ini diperkuat oleh Timur (2018), dimana citra destinasi memiliki efek pada kualitas layanan dan melakukan kunjungan kembali. Citra destinasi ini memperkuat hubungannya ketika ditambahkan ke model. Sehingga dapat berpengaruh terhadap pada keputusan kunjungan kembali ke suatu destinasi wisata.

Pengelolaan citra destinasi yang positif membutuhkan kerjasama dari banyak pihak. Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan solusi dalam menjawab berbagai isu negatif tentang pengelolaan industri pariwisata saat ini (Wiwin, 2018). Isu mengenai sampah dalam industri pariwisata dapat ditangkal segera jika masyarakat lokal dilibatkan dalam pengelolaan masalah

tersebut sehingga dapat menjaga citra destinasi pariwisata yang jauh dari sampah. Pengelolaan yang melibatkan masyarakat terbukti mampu meredam berbagai macam potensi gesekan antara pelaku pariwisata, pemilik daya Tarik wisata serta masyarakat desa adat (Sunarta & Sukma Arida, 2017). Sinergi tersebut menunjukkan pola komunikasi yang baik dalam melibatkan berbagai sektor.

Pada daya tarik wisata Pura Tampaksiring Gianyar, pengelolaan pada Pura Tirtaempul selalu melibatkan masyarakat. Salah satu bentuk nyata adalah bentuk konservasi dengan melestarikan hutan disekitar bekerjasama dengan *stakeholder* terkait (Sudita & Made, 2006). Pengelolaan daya tarik wisata dengan melibatkan masyarakat terbukti menjadi langkah yang cukup efektif sehingga berpotensi memberikan dampak pada pengelolaan sampah sisa kegiatan disekitar Pura Tirtaempul.

Gambar 5. Daya Tarik wisata Pura Tirtaempul Tampaksiring



Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti.

Citra positif harus dijaga untuk tetap menarik minat wisatawan yang akan melakukan kunjungan. Dukungan

pemerintah seperti adanya Peraturan Gubernur no 87 tahun 2018 merupakan suatu bentuk nyata untuk mengurangi adanya timbulan sampah terutamanya sampah plastik. Sampah plastik yang ada di Indonesia berjumlah 14% dari jumlah sampah non organik belum dapat diolah (Purwaningrum, 2016). Tingginya jumlah sampah plastik tersebut cukup membahayakan dalam memberikan citra negatif bagi destinasi pariwisata.

Selain menjaga citra positif pariwisata, pengelolaan sampah yang terpadu merupakan bentuk kepedulian manusia dalam menjaga hubungan terhadap lingkungan sekitar. Terlebih lingkungan sekitar telah memberikan banyak manfaat bagi umat manusia. Bentuk kepedulian ini merupakan suatu penerapan dari Tri Hita Karana yang wajib dipertahankan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia serta bumi supaya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Mengedukasi masyarakat tentang bahaya timbulan sampah terutama sampah plastik, tidak dapat seketika mampu mengurangi penggunaan maupun memberikan pengaruh dalam pengelolaan sampah (Akhmad Fauzan, Hijrah Purnama Putra, 1994). Penerapan teknologi dalam pengelolaan sampah multak saat ini diperlukan. Terdapat teknologi dalam mendaur ulang untuk pengolahan sampah yang saat ini masih cukup tinggi biayanya dan telah diuji pada. Penggunaan reaktor pirolisis 1 set merupakan salah satu yang saat ini menjadi solusi praktis dalam mengatasi timbulan sampah plastik. Pada penggunaan rektor pirolisis 1 menggunakan bahan bakar yang masih mahal dan ramah lingkungan (Jatmiko Wahyudi, 2017). Penggunaan teknologi ini saat ini masih dikelola untuk industri, dan perlu dikaji kembali efek samping dalam pembakaran menggunakan reaktor pirolisis ini. Bentuk lain dalam penggunaan teknologi yaitu dengan menggunakan mesin pencacah yang beberapa sudah tersebar di beberapa tempat di Bali. Mesin pencacah sampah bekerja dengan mencacah secara kecil berbagai sampah terutamanya sampah plastik. Berbagai teknologi mesin tersebut, mampu mereduksi hasil sampah secara instan meskipun masih tetap diperlukan edukasi kepada masyarakat dengan menyelesaikan tingkat timbulan sampah pada tingkat sumber baik di rumah tangga maupun di lingkungan terdekat.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai permasalahan sampah pada citra destinasi wisata dapat diambil beberapa hal diantaranya: Gerakan komunitas seperti pada Trash Hero Indonesia, bank sampah Griya Luhu dan daya Tarik Wisata Tukad

Bindu telah menjalankan berbagai macam bentuk edukasi kepada anak-anak dan lingkungan sekitar komunitas berada. Kegiatan edukasi diperlukan dalam merubah pola pemikiran masyarakat bahwa permasalahan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi menjadi perhatian bagi semua orang.

Penggunaan bank sampah saat ini masih menjadi alternatif solusi untuk mengurangi sampah yang dihasilkan seperti yang telah dilakukan salah satunya oleh Bank Sampah Griya Luhu, akan tetapi untuk menangani tetap diperlukan edukasi kepada masyarakat dalam pengurangan sampah seperti yang sudah dianjurkan oleh Peraturan Gubernur Bali. Pengelolaan bank sampah ini harus melibatkan masyarakat lokal, karena dengan model tersebutlah akan memudahkan untuk tetap menjaga destinasi wisata dari isu-isu negatif tentang industri Pariwisata yang berkembang

Beberapa teknologi yang telah ada seperti *reactor pirolisis* dan mesin pencacah, mampu untuk mereduksi sampah yang tidak dapat di daur ulang. Keberadaan teknologi tersebut membutuhkan biaya yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan potensi timbulan sampah yang ada. Maka kesadaran bagi masyarakat tentang meminimalisirkan timbulan sampah di tingkat sumber asal mutlak diperlukan bagi lingkungan terkecil pada khususnya dan lingkungan pariwisata pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Fauzan, Hijrah Purnama Putra, //Y. Y. (1994). Analysis Of Waste Generation And Composition In Tourism Area Taman Pintar And Sindu Kusuma Edupark.
- Artiningsih, N. K. A. (2012). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jomblang, Kota Semarang).
- Banyai, M. (2009). The Image of Tourism Destinations: A Case of Dracula Tourism. Analysis, 137.
- Budi Sadar Pakarti. (2015). Model Pengembangan Citra Kawasan Pariwisata Berdasarkan Kepuasan Pengunjung : Studi Kasus Jakarta.
- Dewi, R. P. (2017). Perancangan Sistem Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Perkembangan Industri Kreatif di Daerah Pariwisata. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Papers Unisbank, 3(Sendi_U 3), 217–221.
- Echtner, C. M., & Ritchie, J. R. B. (1993). The Measurement of Destination Image: An Empirical Assessment. *Journal of Travel Research*. <https://doi.org/10.1177/004728759303100402>

- Haneef, S. K. (2017). A Model to Explore the Impact of Tourism Infrastructure on Destination Image for Effective Tourism Marketing Sunitha Kavunkil Haneef Submitted in Partial Fulfilment of the Requirements of the Degree of Doctor of Philosophy, April 2017. (April).
- Hanif, A., Kusumawati, A., & Mawardi, M. (2016). Pengaruh Citra Destinasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan (Studi pada Wisatawan Nusantara yang Berkunjung ke Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 38(1), 44–52.
- Jatmiko Wahyudi. (2017). Pemanfaatan Limbah Plastik Sebagai Bahan Baku Pembuatan Bahan Bakar Alternatif. *Jurnal Litbang*, XIV(11), 58–67. <https://doi.org/10.1007/s00289-017-1962-x>
- Masjhoer, J. M. (2018). Partisipasi Pelaku Usaha Pariwisata dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Pulang Sawal, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*. <https://doi.org/10.22146/jpt.43179>
- Masrida, R. (2017). Kajian Timbulan Dan Komposisi Sampah Sebagai Dasar Pengelolaan Sampah Di Kampus II Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Journal of Env. Engineering & Waste Management*, 2(2), 69–78.
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, N. (2016). Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta Dan Kebijakan Penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i2.3989>
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan. *Indonesian Journal Of Urban And Environmental Technology*. <https://doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v8i2.1421>
- Suarinastuti, I. A., & Mahagangga, I. G. A. O. (2016). Pengelolaan Sampah Di Daya Tarik Wisata Wanara Wana/ Monkey Forest, Desa Padangtegal, Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 25. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2016.v04.i02.p05>
- Sudita, M., & Made, D. A. N. (2006). Nilai Sosial-Ekonomi Air di Kawasan Pura Tirta Empul Desa Manukaya, Kabupaten Gianyar, Bali: Suatu Pendekatan Ekonomi Lingkungan. *Soca*, 6(2).
- Sunarta, N., & Sukma Arida, N. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Cakra Press.
- Timur, B. (2018). Service Quality, Destination Image and Revisit Intention Relationships at Thermal Tourism Businesses. *Journal of Gastronomy Hospitality and Travel (JOGHAT)*, 1(1), 38–48. <https://doi.org/10.33083/joghat.2018.3>
- Undang-Undang Republik Indonesia, N. 18 T. 2008. (2008). Undang Undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Cell. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2009.01.043>
- Utama, I. G. B. R. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. ANDI Yogyakarta.
- Wardi, I. N. (2012). *Pengelolaan Sampah Berbasis Sosial Budaya: Upaya Mengatasi Masalah Lingkungan Di Bali I*. 11, 167–177.
- Wiwin, I. W. (2018). *Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali*. *Pariwisata Budaya*, 3(1), 69–75.
- Wiwin, I. W. (2019). Faktor sukses dalam pengembangan wisata pedesaan. *Pariwisata Budaya*.
- Yoeti, H. O. A. (2003). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa Bandung.